

Fenomena *Fatherless* Perspektif Al Qur'an (Analisis Wacana Para Nabi dalam Mendidik Anak)

Aidal Jinani Farba¹, Syamsu Syauqani², Abdul Rasyid Ridho³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Mataram.

Email: 230407001.mhs@uinmataram.ac.id¹, syauqani@uinmataram.ac.id², rasyidalridho@uinmataram.ac.id³.

Abstract: *The objectives of this research were to examine the fatherless phenomenon in the context of Muslim society, and to analyze the discourse of father' roles in the Prophets' stories in the Qur'an. This research used a qualitative approach in the form of library research with a thematic (maudhu'i) interpretation method combined with discourse analysis. The primary data sources were from the Qur'an and classical and contemporary tafsir books, while the secondary sources were obtained from relevant books and scientific articles. The data analysis was conducted descriptively and analytically to understand the construction of discourse on fatherhood in the Qur'an and its relevance to current social realities. The results of this research showed that the fatherless phenomenon in Muslim societies appeared in three main forms, namely physical, emotional, and functional forms, which were influenced by factors such as divorce, economic pressure, patriarchal culture, and low levels of parenting literacy. The Qur'an, through the stories of Prophet Ibrahim, Prophet Ya'qub and Prophet Nuh, described the role of the father as a spiritual leader, educator of faith, moral guide, emotional protector, and loving dialogical communicator.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam konteks masyarakat Muslim, serta menganalisis wacana peran ayah dalam kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan metode Tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis wacana. Sumber data primer berasal dari al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir klasik maupun kontemporer, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memahami konstruksi wacana pengasuhan ayah dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan realitas sosial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* dalam masyarakat Muslim muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu *fatherless* fisik, emosional, dan fungsional, yang dipengaruhi oleh faktor perceraian, tekanan ekonomi, budaya patriarki, serta rendahnya literasi parenting ayah. Al-Qur'an melalui kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Nabi Nuh menggambarkan peran ayah sebagai pemimpin spiritual, pendidik iman, pembimbing moral, pelindung emosional, dan komunikator dialogis yang penuh kasih sayang.

How to Cite: Farba, A. J., Syauqani, S., & Ridho, A. R. (2026). Fenomena *Fatherless* Perspektif Al Qur'an (Analisis Wacana Para Nabi dalam Mendidik Anak). *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 217-228. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.19452>

Article History

Received: 24-01-26

Reviewed: 04-03-26

Published: 15-03-26

Key Words

Fatherless, Qur'anic Role of Fathers, Prophets' Stories.

Sejarah Artikel

Diterima: 24-01-26

Direview: 04-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Fatherless, Peran Ayah Dalam Alquran, Kisah Para Nabi.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang. Di dalam keluarga, seorang anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, baik yang bersifat sosial, emosional, maupun spiritual. Sehingga keberhasilan keluarga dalam mendidik anak sangat ditentukan oleh keharmonisan dan kerjasama antara kedua orang tua. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sarana kehidupan yang bahagia, nyaman, dan mencurahkan kasih sayang sepenuh hati di dalam anggota keluarga (Lestari, . 79).

Kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga yang kokoh. Peran ayah dan ibu memiliki karakter yang berbeda namun saling melengkapi. Ayah berperan sebagai pemimpin, pelindung, dan penegak disiplin, sedangkan ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan sumber kasih sayang. Namun, yang sering terjadi dalam pengasuhan anak, tanggung jawab ini dititik beratkan pada ibu karena memiliki kedekatan secara biologis, yang mana ibu sudah berperan penting dari mengandung, melahirkan dan memberikan asi kepada anak, sehingga membuat peran ibu lebih dominan daripada peran ayah (Maisyarah: 51-60).

Di era modern, tantangan keluarga semakin kompleks. Fenomena keluarga tanpa figur ayah atau yang dikenal dengan istilah *fatherless* kini semakin mendapat perhatian di Indonesia (Yupi Anesti dan Mirna Nur Alia Abdullah, 2024:200-206). Kondisi ini terjadi akibat berbagai faktor, seperti perceraian, perpisahan, kematian orangtua, atau bahkan pengabaian tanggung jawab oleh ayah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jelas angka ini meningkat 15% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Di antara faktor penyebab terjadinya perceraian ini adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga. Angka perceraian di Indonesia semakin meningkat, yang berimplikasi pada semakin banyaknya anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara langsung dalam hidup mereka. Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran ayah menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini dan dampaknya terhadap perkembangan anak, khususnya dari perspektif pendidikan.

Ayah memiliki peran yang besar dalam menopang ekonomi keluarga dan memberikan perlindungan terhadap keluarga. Selain itu, kontribusi seorang ayah dalam aspek pendidikan anak tak kalah penting. Ayah berfungsi sebagai teladan, pemberi arahan, dan pendorong pembentukan karakter anak. Dalam banyak budaya, ayah diharapkan menjadi figur otoritas yang mendidik dan membimbing anak-anak untuk mengenali nilai-nilai moral dan sosial. Namun, dalam kondisi *fatherless*, peran ini seringkali tergantikan oleh ibu atau bahkan tidak ada sama sekali, yang dapat mengarah pada hilangnya referensi moral dan identitas sosial anak (Gitta Citra Wedhayanti, 2024:80-91).

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa figur ayah sering menghadapi berbagai tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah perilaku, gangguan emosional, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat (Siti Maryam Munjiat, 2017). Tanpa kehadiran ayah, anak-anak bisa merasa kehilangan arah, merasa tidak aman, atau bahkan mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa percaya diri. Fenomena ini menunjukkan pentingnya keberadaan ayah

dalam pendidikan karakter anak, yang dalam banyak kasus, berfungsi sebagai sumber kekuatan dan motivasi.

Menariknya, al-Qur'an telah memberikan contoh konkret tentang pentingnya relasi antara ayah dan anak dalam membentuk keluarga yang kuat, berkarakter Islami melalui kisah-kisah para Nabi. Seperti kisah Nabi Ya'qūb dan Nabi Yūsuf dalam QS. Yūsuf menggambarkan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang baik, dan kesabaran dalam membina anak, serta kemampuan membangun kembali keharmonisan keluarga meski sempat dil konflik dan kehilangan. Dalam QS. al-Şāffāt ayat 100–109, kisah Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl memperlihatkan hasil dari pendidikan iman yang kuat sejak dini, di mana keduanya menunjukkan ketundukan penuh pada perintah Allah (Nawawi Aulia dkk, 2024:1-12). Sebaliknya, kisah Nabi Nūḥ dan anaknya dalam QS. Hūd ayat 42–43 menjadi pelajaran bahwa meskipun seorang ayah telah berusaha sekuat tenaga membimbing anaknya, hidayah tetap berada di tangan Allah.

Kisah-kisah kenabian tersebut sesungguhnya membangun wacana pengasuhan ayah (*fatherhood discourse*) dalam al-Qur'an. Wacana ini tidak sekedar bercerita, tetapi menyampaikan nilai, ideologi, dan konsep Pendidikan yang mendalam. Melalui gaya bahasa, dialog, dan struktur naratif yang khas, al-Qur'an membentuk konstruksi makna tentang bagaimana seorang ayah seharusnya berperan dalam membimbing anak menuju kedewasaan spiritual dan moral. Oleh karenanya, al-Qur'an dapat dijadikan rujukan konseptual untuk memahami dan mengatasi krisis *fatherless* di era modern.

Dalam mempelajari kisah-kisah para Nabi, pendekatan analisis wacana menjadi penting. Analisis wacana bertujuan untuk menemukan makna tersembunyi dalam teks, baik dalam konteks bahasa maupun social dan ideologis, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana al-Qur'an mengontraskan peran ayah secara tekstual dan sosial. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menafsirkan ayat secara nif, tetapi juga menggali pesan sosial dan moral yang relevan dengan dinamika keluarga modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mempunyai pengaturan secara alami sebagai sumber langsung data dan penelitian kunci. Penelitian kualitatif disajikan dengan deskriptif. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (Ajat Rukajat, 2018:4). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu seperti jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan sumber lainnya (internet, koran, dan lain-lain). Dalam pencarian teori, peneliti akan mencari sebanyak-banyaknya dari kepuustakaan yang terkait. Apabila peneliti telah menemukan data yang relevan maka segera analisis terhadap isi dari kepuustakaan tersebut untuk mendapat jawaban atas masalah yang diteliti (Muhammad Mustofa dkk, 2023:70).

Setelah semua data terkumpul, maka semua data tersebut akan dianalisis secara ilmiah yang sistematis dan logis agar mendapatkan yang dapat diuji keilmiahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-analisis, yaitu berusaha untuk menggambarkan suatu gejala atau peristiwa secara sistematis, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Dadan Rusmana, 2015:29). Atau dengan kata lain mengolah data yang telah terkumpul untuk masuk proses editing. Hal ini bertujuan untuk memeriksa seluruh data dan memastikan kualitasnya, lalu mempersiapkan untuk proses selanjutnya.

Dalam menganalisa wacana profetik pada penelitian ini menggunakan Wacana Analisis Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) pada dasarnya melihat bahasa bukan sekadar “alat komunikasi”, tetapi sebagai praktik sosial yang terkait dengan kuasa dan ideologi dalam masyarakat. Dua rujukan yang sangat sering dipakai adalah model sosio-kognitif Teun A. van Dijk dan kerangka tiga dimensi Norman Fairclough.

Model van Dijk menekankan keterkaitan tiga ranah: (1) struktur wacana/teks, (2) kognisi sosial (pengetahuan, sikap, ideologi dalam benak), dan (3) struktur sosial (relasi kuasa dan konteks sosial yang lebih luas). Intinya, wacana dipahami sebagai sesuatu yang sekaligus merefleksikan dan membentuk cara berpikir kelompok sosial, lalu cara berpikir itu berhubungan dengan praktik dominasi atau resistensi di Masyarakat (Susiwati dkk, 2022).

Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial dan menekankan hubungan dialektis antara bahasa dan struktur sosial: wacana dibentuk oleh masyarakat sekaligus ikut membentuk masyarakat. Karena itu, CDA Fairclough menaruh perhatian pada bagaimana teks berperan dalam (re)produksi relasi kuasa, ideologi, dan potensi perubahan sosial (Munfarida, Elya, 2014:1-9). Kerangka yang paling dikenal adalah model tiga dimensi: (1) teks, (2) praktik wacana (discursive practice), dan (3) praktik sosial (social practice).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena *fatherless* merujuk pada kondisi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam masyarakat Muslim, situasi ini muncul bukan hanya karena faktor kematian (anak yatim), tetapi juga akibat dinamika seperti perceraian, perpisahan karena pekerjaan, serta meningkatnya tuntutan ekonomi yang membuat ayah jarang terlibat dalam pengasuhan (Rahmadhani, Annisa, 2024:128-146). Seiring bergesernya fungsi ayah yang dipersempit hanya sebagai pencari nafkah, banyak anak kehilangan sosok pembimbing, pendidik, dan role model utama. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak-anak yang dekat dengan ayah memiliki IQ lebih tinggi dan keberanian lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dapat mendorong perilaku pencarian ayah di luar keluarga, terutama pada anak.

A. Fenomena *Fatherless* dalam Masyarakat Muslim

Fenomena *fatherless* merujuk pada kondisi tidak hadirnya ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Retno Listyarti, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia *Fatherless* diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak atau pengasuhan. Sedangkan menurut Erik H. Erikson, tokoh psikologi perkembangan anak, anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya, biasanya akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena kurangnya kepercayaan diri, memunculkan sifat ragu-ragu saat memasuki sebuah lingkungan baru (Wendi Zarman, 2017: 10-11). Seringkali dampak yang ditimbulkan dari fenomena *fatherless* tertuju pada kondisi mental dan psikis anak yang berbahaya apabila dibiarkan.

Fenomena ini telah banyak dialami berbagai negara seperti Inggris, Portugal, Afrika, Bel, Finlandia, Amerika, hingga Australia (Ilahiya dkk, 2024:27-34). Di negara Barat, kasus *fatherless* umumnya muncul karena meningkatnya angka kelahiran dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan dalam keluarga Muslim modern khususnya di Indonesia fenomena ini dipicu oleh hilangnya peran ayah sebagai pengasuh utama dalam

keluarga (Wibowo, Agung Setiyo: 2025), struktur keluarga yang menempatkan ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah, serta nilai budaya yang masih menganggap pengasuhan sebagai tugas eksklusif ibu.

Fenomena *fatherless* memiliki tiga dimensi utama. Pertama, *fatherless secara fisik* terjadi ayah tidak hadir karena alasan seperti perceraian, kematian atau bekerja jauh dari rumah. Kedua, *fatherless secara emosional* terjadi ayah tidak menunjukkan kasih perhatian atau dukungan emosional terhadap anak, meskipun ia ada secara fisik. Ketiga, *fatherless secara fungsional* mencakup ketidakhadiran ayah dalam memenuhi tanggung jawabnya, seperti membimbing anak secara moral, spiritual (Annisa Rahmadhani, 2024).

Data terkini menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan bahwa 20,9 persen anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara aktif (Aini, Lutfia Nur, 2024:96). Lebih alarmnya lagi, menurut data Komnas Perlindungan Anak (2021), Indonesia termasuk negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Brasil. Sekitar 60–70 persen anak Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan mereka (Hensel Robert M, 2025:198) Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan angka perceraian yang terus meningkat. Pada tahun 2022, BPS mencatat 516.334 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini meningkat 15 persen dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Pada tahun 2024, tiga provinsi dengan angka perceraian tertinggi adalah Jawa Barat (88.985 kasus), Jawa Timur (79.293 kasus), dan Jawa Tengah (64.937 kasus). Persebarannya yang luas ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* sudah menyentuh berbagai wilayah di Indonesia (Putri, Rizki Amalia, 2025).

Dalam buku Wibowo menguatkan dan mengartikulasikan peran ayah secara komprehensif sesuai dengan tuntunan Islam merupakan kebutuhan utama untuk mengatasi dampak buruk *fatherless* dan membangun generasi Muslim yang kuat secara moral, emosional, intelektual, dan spiritual (Wibowo, Agung Setiyo, 2025:87). Badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) telah meluncurkan gerakan ayah teladan indonesia (GATI) untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pembimbingan remaja, sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam mengatasi krisis *fatherless*. Solusi yang paling fundamental adalah merujuk kembali kepada ajaran Islam, khususnya melalui studi kisah-kisah para Nabi yang menggambarkan peran ideal ayah dalam mendidik dan membimbing anak menuju kedewasaan spiritual dan moral.

B. Analisis Wacana Komunikasi Profetik (Strategi dan Materi Pendidikan Ayah dalam Kisah Para Nabi)

1. Nabi Ibrahim-nabi Ismail (QS. Al-Saffat 102)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي

إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dalam Tafsir Tafsir Ibn Kathir secara eksplisit menafsirkan Surat As-Saffat ayat 102 adalah uraian yang menjelaskan dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Ibrahim menyampaikan mimpi perintah penyembelihan kepada putranya. Tafsir

tersebut menegaskan bahwa mimpi para nabi merupakan bentuk wahyu, sebagaimana dinyatakan oleh Ubaid bin Umair. Nabi Ibrāhīm menyampaikan perintah tersebut kepada Ismā'īl dengan tujuan agar sang anak tidak terkejut dan sekaligus untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan ketaatannya kepada Allah sejak usia belia (Ismail Ibn Katsir al-Qursy:443).

Penafsiran ini diperkuat dengan penjelasan para mufasir seperti Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah yang menerangkan bahwa fase *balagha ma'ahu as-sa'y* berarti Ismā'īl telah mencapai usia di mana ia mampu bekerja dan bepergian ayahnya. Ayat 102 dipahami sebagai momen krusial yang menggambarkan kualitas komunikasi profetik Ibrāhīm mengajak berdialog, bukan memerintah secara otoriter. Jawaban Ismā'īl, *Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*, diTafsirkan sebagai bentuk kepasrahan total kepada kehendak Allah dan bukti kesabaran serta keikhlasan yang kelak menjadikannya digelari sebagai sosok yang *ṣādiq al-wa'd* (benar dalam menepati janji), sebagaimana ditegaskan dalam Surah Maryam ayat 54–55 (Bustamar dkk, 2020: 60-75). Dengan demikian, bagian ini menampilkan inti Tafsir As-Saffāt ayat 102 komunikasi profetik, ketaatan dua generasi nabi, serta keteguhan iman dalam menghadapi ujian.

Dari segi strategi komunikasi Nabi Ibrāhīm menunjukkan metode dialog terbuka, lembut, dan penuh empati. Saat menyampaikan perintah pengorbanan, ia tidak menggunakan otoritas paksa, melainkan menjelaskan situasi dengan jujur dan memberi ruang bagi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi profetik menempatkan anak sebagai subjek yang dihargai, sehingga melahirkan kepercayaan yang kuat, terbukti dari jawaban Ismā'īl yang penuh kesadaran dan kesabaran. Selain itu, materi pendidikan profetik yang diajarkan Nabi Ibrāhīm mencakup nilai kemanusiaan universal (Rusdi, Muhammad: 2024). Dengan demikian, komunikasi profetik dalam kisah Nabi Ibrāhīm menghadirkan perpaduan antara keteladanan iman, kesabaran pedagogis, dialog empatik, dan pendidikan kemanusiaan yang menjadi model ideal bagi peran ayah dalam keluarga Muslim modern.

2. Nabi Nuh-anaknya (QS. Hud 42-43)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوْبِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Kisah Nabi Nūḥ sebagaimana diTafsirkan oleh Ibn Kathīr memperlihatkan pola komunikasi profetik yang khas, usaha dakwah yang penuh kasih, penggunaan prinsip rasionalitas dan spiritualitas, serta pengakuan atas batas-batas pengaruh orang tua dalam urusan iman anak. Secara strategis, Nabi Nūḥ memanggil putranya untuk naik ke dalam bahtera dengan menyertakan seruan religious mengucapkan basmalah dan mengingatkan akan keselamatan yang terkait dengan kepatuhan kepada Allah sebagai menggabungkan praktis (menaiki bahtera) dengan penekanan teologis (bergantung kepada Allah). Pendekatan ini menampilkan dua dimensi komunikasi profetik yaitu instruktif (perintah/ajakan untuk bertindak) dan (menyodorkan Isan teologis agar dipahami sebagai konsekuensi iman). Ketika sang anak merespons secara rasional menglkan gunung sebagai perlindungan dialog itu mengungkapkan ketegangan antara penalaran duniawi dan keyakinan religious. Respons Nabi Nūḥ yang menegaskan bahwa tidak ada

pelindung selain Allah pada hari itu berfungsi sebagai koreksi teologis yang tegas namun tetap dikemas dalam nada peringatan bukan pemaksaan (Manggabarani: 2023).

Tafsir Ibn Kathir juga menegaskan implikasi penting bagi teori pengasuhan profetik ketekunan dan strategi komunikatif ayah tidak selalu menjamin respons iman dari anak ada momen pilihan pribadi percaya atau tidak melampaui pengaruh pedagogis orang tua. Oleh karenanya, kisah ini mengajarkan dua krusial bagi praktik pengasuhan Muslim kontemporer yaitu pertama, pengasuhan harus mengintegrasikan seruan teologis dengan komunikasi rasional dan teladan. Kedua, orang tua harus menerima keterbatasan otoritasnya atas pilihan iman anak dan karenanya memperkuat jaringan edukatif (komunitas, ulama, pengganti) sekaligus memperbanyak doa, teladan, dan pendidikan berkelanjutan.

3. Kisah Luqmān terdapat dalam Surat Luqmān Ayat:13-15

وَأَدَّ قَالَ لِقْمَنْ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبَعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kisah Luqmān dalam QS. Luqmān ayat 13–15 menggambarkan model komunikasi profetik seorang ayah yang menanamkan nilai-nilai pendidikan secara hikmah kepada anaknya (Ali, Aghuts Muamar, 2025:1-17). Ayat 13 menampilkan bagaimana Luqmān memulai pendidikannya dengan pendekatan dan penuh kasih melalui panggilan afektif *yā bunayya* (wahai anakku tercinta). Cara berkomunikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak dilakukan dengan otoritarianisme, tetapi dengan sentuhan emosional yang membangun kedekatan dan keterbukaan dialog antara ayah dan anak. Luqmān lalu menyampaikan materi utama pendidikannya, yaitu tauhid, sebagai pondasi utama karakter. Nasihatnya, *lā tusyrik billāh*, disertai penjelasan sebab *innasy syirka lazulmun ‘azīm* (sesungguhnya syirik kezaliman besar), menunjukkan bahwa strategi komunikasinya tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan spiritual pada diri anak.

Dalam Tafsir Ibn Kathir dijelaskan bahwa hal pertama yang disampaikan Nabi Luqmān kepada anaknya adalah *"hal yang paling penting bagi keselamatan moral dan keimanan anaknya,"* yakni larangan mempersekutukan Allah. Ibn Kathir menjelaskan: *"Pertama-tama dia menasihati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Kemudian dia berkata seraya memperingatkan (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar)"* (Sayyid Qutb, 2000:97). Pilihan Luqmān untuk memulai dengan akidah tauhid menunjukkan kesadaran mendalam tentang prioritas spiritual, karena jika fondasi keimanan tidak tertanam, maka seluruh pendidikan moral dan etika akan rapuh dan tidak memiliki akar yang kuat (Ibn Kathir, 2002:456).

Menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān* komunikasi Nabi Luqmān merupakan cerminan kesadaran etis dan teologis seorang ayah terhadap keberlangsungan iman anaknya sepanjang hidupnya (Sayyid Qutb, 2000:97). Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga bukan semata-mata mengajarkan kebaikan praktis, melainkan membangun struktur spiritual yang menjadi landasan bagi setiap keputusan dan tindakan anak di masa depan.

Selanjutnya, ayat 14–15 memperluas materi pendidikan Nabi Luqmān pada aspek sosial dan etika keluarga dengan memperkenalkan konsep *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) sebagai kelanjutan alami dari nasihat tauhid. Allah memasukkan wacana *birrul walidain* sebagai bagian integral dari nasihat, yang menunjukkan bahwa pendidikan profetik mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan etika relasional dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tafsir Al-Misbāh, Quraish Shihāb menekankan bahwa Luqmān menyandingkan perintah berbakti kepada orang tua dengan perintah bersyukur kepada Allah, menunjukkan bahwa nikmat yang paling besar setelah nikmat dari Allah adalah nikmat dari ibu bapak. Meskipun demikian, dalam ayat 15, anak tetap dibimbing memiliki kemandirian moral dengan prinsip yang jelas jika orang tua memaksa melakukan kemusyrikan, maka tidak boleh ditaati, tetapi tetap harus diperlakukan dengan kebaikan (M. Quraish Shihāb, 2002:463).

Dengan menganalisis seluruh nasihat Luqmān (QS. Luqmān:13-19), dapat diidentifikasi bahwa strategi komunikasi Luqmān menampilkan tiga ciri utama komunikasi profetik (1) Kelembutan yang tercermin dalam penggunaan panggilan *yā bunayya* (wahai anakku) yang penuh kasih sayang dan tidak memaksa (2) Penjelasan bernilai Hikmah (*Wisdom*), di mana setiap nasihat disertai alasan dan penjelasan sehingga anak memahami mengapa di balik larangan atau perintah, bukan hanya apa yang harus dilakukan dan (3) Penguatan Akhlak serta Keteguhan Prinsip, di mana Luqmān tidak berkompromi dalam hal-hal fundamental seperti tauhid, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial.

C. Aplikasi Model Pengasuhan Profetik dalam Konteks Keluarga Muslim Kontemporer

Pengasuhan anak dalam keluarga Muslim kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat perkembangan teknologi digital, tekanan sosial, dan meningkatnya tuntutan pendidikan. Orang tua pada era modern sering kali harus membagi fokus antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan, sehingga muncul rasa bersalah dan tekanan psikologis untuk selalu tampil sempurna dalam mendidik anak. Kondisi ini diperberat oleh penetrasi media digital seperti smartphone, tablet, dan media sosial tidak hanya membuka peluang pembelajaran tetapi juga membawa risiko seperti paparan berlebih, *cyberbullying*, dan lemahnya perilaku anak di ruang digital. Dalam konteks inilah, model pengasuhan profetik) menjadi sangat relevan sebagai pedoman spiritual, moral, dan metodologis yang dapat membimbing orang tua Muslim menghadapi dinamika zaman (M. Amini, 2017:67).

Ajaran Islam menekankan bahwa orang tua pendidik pertama dan utama, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, sedangkan orang tuanyalah yang membentuk arah perkembangan akidah dan kepribadiannya.

Hal ini telah digambarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam hadisnya :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تَلِ الْهَيْمَةَ تَنْتَجُ الْهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ .

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abū Hurayrah radliallahu ‘anhu berkata Nabi Shallallahu ‘alaihiwasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi YaHūdi, Nashrani atau Majusi sebagaimana ternak yang melahirkan ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (al-Asqalani, 2008)” (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008:245).

Hadis ini sejalan dengan konsep *tabula rasa* yang dikemukakan John Locke, bahwa anak ibarat kertas kosong yang akan terisi sesuai pengalaman dan lingkungan tempat ia tumbuh. Relevansi pengasuhan profetik terlihat pada penekanan pentingnya keteladanan, interaksi emosional yang hangat, penanaman nilai tauhid, dan pengembangan karakter melalui pengalaman sehari-hari (Abuddin Nata, 2005:150). Dalam menghadapi problematika modern seperti disrupsi teknologi, orang tua tidak cukup hanya menjadi pengawas, melainkan harus menjadi teladan yang mampu membimbing anak mengelola teknologi secara sehat dan beretika. Model pengasuhan profetik menawarkan kerangka yang menggabungkan spiritualitas, moralitas, dan komunikasi yang penuh kasih untuk membentuk kemandirian, kecerdasan moral, dan ketangguhan anak Muslim di tantangan zaman. Dengan demikian, pengasuhan profetik tidak hanya relevan tetapi sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang kuat secara iman, matang secara emosional, dan bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi.

Model pengasuhan profetik yang dicontohkan Nabi Ibrāhīm dalam dialognya dengan Nabi Ismā’īl memberikan lisan yang sangat relevan bagi keluarga Muslim kontemporer yang menghadapi kompleksitas tantangan modern. Ungkapan yaa bunayya yang halus, serta ajakan musyawarah melalui kalimat *fanzhur maadza taraa* (bagaimana pendapatmu?), menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai subjek pendidikan yang dihargai pemikirannya, meskipun usianya masih belia. Pola ini sejalan dengan kebutuhan keluarga Muslim modern yang harus membangun kedekatan emosional dengan anak agar dapat mengimbangi pengaruh teknologi dan lingkungan luar (M. Quraish Shihāb, 2002:245).

Pengakuan Nabi Ibrāhīm terhadap kemampuan berpikir Ismā’īl menegaskan pentingnya pemberdayaan anak sejak dini, sebuah prinsip yang sangat penting di era digital di mana anak-anak tumbuh cepat dan sering kali lebih cepat mengakses informasi daripada orang tuanya sendiri. Keteladanan Ibrāhīm dalam kelembutan, kesantunan berbahasa, ketegasan dalam kebenaran, dan konsistensi dalam menjalankan perintah Allah tanpa kekerasan, menghadirkan model pengasuhan yang seimbang antara kasih dan ketegasan (Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2010:312). Prinsip ini sangat aplikatif bagi keluarga Muslim masa kini yang perlu menghindari pola asuh keras, namun tetap membutuhkan batasan moral yang jelas dalam menghadapi paparan media digital, gaya hidup bebas, serta nilai-nilai liberal yang cepat masuk melalui internet.

Temuan penelitian modern tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan seperti meningkatkan kebahagiaan, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak justru telah lama ditunjukkan al-Qur’an melalui kisah para nabi. Keterlibatan langsung seorang ayah dalam dialog, pengajaran, dan pendampingan emosional sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrāhīm merupakan praktik pengasuhan yang kini diakui oleh psikologi modern sebagai faktor yang sangat menentukan perkembangan anak. Dengan demikian, pengasuhan profetik bukan hanya memiliki relevansi nif-religius, tetapi juga relevansi

psikologis dan sosiologis dalam membentuk generasi Muslim yang matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan mampu menghadapi tantangan modern dengan karakter yang kokoh. Model pengasuhan profetik ini dapat diaplikasikan oleh keluarga Muslim kontemporer melalui komunikasi penuh kasih, pembiasaan nilai-nilai spiritual, keteladanan integritas, dan kehadiran aktif ayah dalam proses pendidikan anak.

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless* dalam masyarakat Muslim merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga absennya peran emosional dan fungsional. Lebih dari 20% anak Indonesia hidup tanpa keterlibatan ayah, sementara jutaan lainnya tinggal bersama ayah yang hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional maupun pengasuhan. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya angka perceraian, tekanan ekonomi, migrasi pekerjaan, dan konstruksi patriarkal yang membebankan pengasuhan pada ibu. *Fatherless* emosional dan fungsional bahkan berdampak lebih serius karena anak kehilangan bimbingan moral, spiritual, dan kedekatan psikologis yang semestinya diberikan ayah.

Kisah para Nabi seperti nasihat Luqmān dan dialog lembut Nabi Ibrāhīm dengan Ismā'īl menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ānī menekankan pendidikan tauhid, akhlak, dan komunikasi humanis. Para Nabi juga menjadi teladan integritas dan pendamping emosional, mengajarkan bahwa karakter anak terbentuk melalui keteladanan dan kesabaran, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah Nabi Nūh dan Nabi Ya'qub. Model ini menegaskan bahwa ayah Qur'ānī memegang peran menyeluruh yang tetap relevan bagi keluarga Muslim masa kini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran Rekomendasi strategis bagi berbagai pihak dalam merespons fenomena *fatherless* dapat dirumuskan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai kenabian. Bagi ayah dan calon ayah, kisah para Nabi dapat dijadikan rujukan praktis dalam membangun relasi yang sehat dengan anak, terutama dalam aspek tauhid, komunikasi yang lembut, dan keteladanan akhlak. Untuk meminimalkan pola *fatherless* emosional, ayah perlu menyediakan waktu berkualitas, mendengarkan secara aktif, serta terlibat langsung dalam proses pendidikan anak sehari-hari, dengan kesadaran bahwa kesibukan kerja tidak boleh menjadi penghalang untuk menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Pada tingkat keluarga, ibu dan anggota keluarga lainnya perlu memberikan dukungan agar ayah mampu menjalankan fungsi *Qawwam*-nya secara seimbang, bukan menggantikannya sementara bagi keluarga tanpa ayah, diperlukan upaya menghadirkan figur pengganti yang positif dan memperkuat pendidikan anak berbasis nilai-nilai kenabian.

Lembaga pendidikan, masjid, dan komunitas juga memiliki peran penting dengan mengembangkan program *parenting* bagi ayah yang berlskan al-Qur'an dan kisah para Nabi, serta menciptakan lingkungan yang ramah bagi keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah, kajian keluarga, dan pembinaan remaja. Komunitas perlu menyediakan dukungan menyeluruh bagi keluarga tanpa ayah melalui program mentoring, pendampingan psikologis, dan bantuan sosial ekonomi. Pada level struktural, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu memperkuat regulasi yang mendorong keterlibatan ayah, seperti cuti ayah dan program ketahanan keluarga, sekaligus mengembangkan sistem pendataan serta riset berkelanjutan mengenai fenomena *fatherless* agar kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran. Integrasi nilai-nilai kenabian dalam program keluarga dan anak di tingkat nasional juga menjadi langkah strategis untuk membangun ketahanan sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian empiris mengenai implementasi nilai-nilai kenabian dalam keluarga Muslim, baik melalui penelitian lapangan, wawancara, maupun penelitian tindakan (*action research*). Pengembangan modul intervensi berbasis al-Qur'an bagi keluarga *fatherless* perlu dilakukan dengan evaluasi efektivitas secara ilmiah, sehingga dapat menjadi model yang dapat direplikasi. Selain itu, tema penelitian juga dapat diperluas dengan menelaah peran ibu, kakek-nenek, atau komunitas sebagai figur kompensasi ketika peran ayah tidak hadir, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengasuhan alternatif yang tetap berisikan prinsip-prinsip Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, . 150.
- Aini, L. N. (2024). *Peran UNFPA dan UNICEF dalam pemeNūhan dan peningkatan kesehatan seksual reproduksi perempuan dan anak perempuan di Indonesia*. Skripsi.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta Deepublish, 2018), 4.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fathul Baari syarah Shahih Al-Bukhārī* (Jilid 3). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ali, A. M. (2025). Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga (Kajian QS. Luqmān ayat 13–14). *Reflektif: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–17.
- Annisa Rahmadhani et al., Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (December 20, 2024): 128–46, <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3017>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian tahun 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025, February 14). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian tahun 2024*.
- BKKBN & Komnas PA. (2024). *Data fenomena fatherlessness di Indonesia*. Jakarta.
- Bustamar, & Dalil, F. Y. M. (2020). Kronologis kisah Nabi Adam AS dalam Tafsīr Ibn Kathīr. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(1), 60–75.
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsīr* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) , 29.
- Gitta Citra Wedhayanti, Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan, *Daiwi Widya* 11, no. 1 (August 23, 2024): 80–91, <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>.
- Hensel, Robert M. lebih dari penampilannya. *Masa Depan Berkelanjutan: Langkah Kecil Menuju SDGS* (2025): 138.
- Ibn Kathīr, A. A. I. bin U. (2002). *Tafsīr al-Qur'an Al- 'Azhim* (Vols. 1–8). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Kathīr. (2002). *Tafsīr al-Qur'an Al- 'Azhim* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilahiya, N. F., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2024). Kehadiran bimbingan dan konseling untuk mengatasi problematika *fatherless*. *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Language*, 1(1), 27–34.
- M. Amini, *Parenting dalam Era Digital: Tantangan dan Solusi Bagi Orang Tua Muslim*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2017, . 67
- Manggabarani, A. *Isrā'īlyyât Dalam Kisah Nabi Yusuf AS Perspektif Ibnu Katsīr*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Muhammad Mustofa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Library Research), (ebook: Get Press Indonesia, 2023),70.

- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, . 312.
- Munfarida, Elya. "Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8.1 (2014): 1-19.
- Nawawi Aulia Muhammad and Nasrulloh, Analisis Peendidikan Sikap dan Karakter Berdasarkan Surah As-Shaffat Ayat 102-107: Tafsir Ibn Kathir, *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 11 (November 2, 2024): 1–12, <https://doi.org/10.62504/nexus945>.
- Putri, Rizki Amalia. *Pencegahan Perceraian Menurut Al-Quran (Studi Analisis Tafsir al-Maragi dengan Pendekatan Psikologi Pernikahan)*. (2025).
- Rahmadhani, A., et al. (2024). *Fatherless generation: Mengungkap dampak kehilangan peran ayah terhadap psikologis anak dalam kaca mata Islam*. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146.
- Rusdi, Muhammad. *Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS As-Saffat (Studi Analisis Semantik)*. Diss. IAIN Parepare, 2024.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), . 97
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Maryam Munjiat, Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2017), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>.
- Susiawati, Iis, Angko Wildan, and Dadan Mardani. "Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge." *Jurnal Basicedu* 6.4 (2022): 6665-6678.
- Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 10-11.
- Wibowo, Agung Setiyo, et al. *Tanpa Ayah, Tanpa Arah (Fathering the Loneliest Gen): Menemukan Kembali Peran Ayah yang Hilang dalam Pola Pengasuhan Anak*. Elex Media Komputindo, 2025. 87.